

# CANDI PLANGGATAN DI KABUPATEN KARANGANYAR, JAWA TENGAH: BANGUNAN SUCI MILIK KAUM RSI

## PLANGGATAN TEMPLE IN KARANGANYAR REGENCY, CENTRAL JAVA: A SACRED BUILDING BELONGING FOR THE RSI

Heri Purwanto dan Coleta Palupi Titasari

Progam Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Jalan Pulau Nias No.13, Denpasar; email:  
heri.arkeo@gmail.com dan anjunary@yahoo.com

Diterima 2 Agustus 2017

Direvisi 2 Oktober 2017

Disetujui 5 Oktober 2017

**Abstrak.** Penelitian terhadap Candi Planggatan belum banyak dilakukan oleh para ahli, maka dari itu dengan hadirnya tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih mengenai sejarah maupun aktivitas manusia masa lalu di Candi Planggatan. Secara administratif Candi Planggatan terletak di Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Candi ini tersusun atas tiga teras menghadap ke arah barat. Penelitian ini bertujuan mengungkap unsur apa saja yang menjadi penanda bahwa Candi Planggatan merupakan bangunan suci milik kaum rsi. Guna menjawab permasalahan tersebut metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui dua tahap, yaitu metode pengumpulan dan analisis data. Pengumpulan data meliputi observasi dan kajian pustaka. Analisis yang digunakan ialah kualitatif dengan menggunakan teori simbol. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Candi Planggatan merupakan tempat suci bagi kaum rsi atau pertapa (karsyan) berbentuk mandala kedewaguruan. Rsi yang sangat mungkin sebagai tokoh agama di mandala Planggatan adalah Rama Balangadawang dan Hyang Pununduh. Lebih lanjut kaum rsi dan pertapa yang tinggal di mandala Planggatan rupanya melakukan pemujaan terhadap Siwa dan Ganesa.

**Kata kunci:** Candi Planggatan, rsi, karsyan, Karanganyar, Jawa Tengah.

**Abstract.** The research of Planggatan temple is still limited, therefore this paper is expected to contribute the history and activities of the human past in the temple. The temple is located in Berjo Village, Ngargoyoso District, Karanganyar Regency. The temple has three terraces. There two steps of methods are conducted in the study, data collection and analysis. Collecting data are obtain by observation and literature review, and for analyzing is using qualitative with symbol theory. It can be concluded that the Planggatan is a sacred place for the rsi or ascetic (karsyan), in the form of goddess mandala. Rsi who are very likely as the religious figures at the mandala of Planggatan are Rama Balangadawang and Hyang Pununduh. Theremore, rsi and hermit who lived at the mandala of Planggatan apparently whorshiped to Siwa and Ganesa.

**Keywords:** Planggatan Temple, rsi, karsyan, Karanganyar, Central Jawa.

### PENDAHULUAN

Bangunan candi merupakan salah satuinggalan arkeologi yang banyak dijumpai di Indonesia. Bangunan satu ini dapat dikatakan menyimpan informasi mengenai kehidupan masa lalu yang cukup signifikan. Oleh karena itu, bangunan ini masih dapat terus dikaji baik dari berbagai sudut pandang. Studi mengenai

bangunan candi telah menghasilkan berbagai penafsiran, misalnya saja hasil penelitian Raffles tahun 1971 mengatakan bahwa bangunan candi merupakan makam. Asumsi ini diamini oleh peneliti lain salah satunya N.J Krom, namun ia memberikan asumsi tambahan (Krom 1920: 108). Dikatakan bahwa candi tidak hanya sebagai makam akan tetapi juga dipergunakan sebagai tempat penghormatan terhadap seorang raja

(pedharmaan). Asumsi demikian terus diacu oleh peneliti-peneliti lain dalam mengkaji bangunan candi dan dianggap suatu kebenaran.

Pada akhirnya tahun 1974, Soekmono membantah asumsi tersebut dalam disertasinya. Dikatakan bahwa bangunan candi bukanlah tempat makam, namun sebagai pemujaan terhadap dewa. Selain melakukan kajian terhadap pripih candi, asumsi itu diperkuat dengan studi etnoarkeologi yang dilakukan di Bali (Soekmono 1974: 301).

Pandangan-pandangan lain terhadap bangunan candi hingga kini masih bergulir dari berbagai hasil penelitian para ahli. Di Jawa, bangunan candi merupakan salah satu tinggalan dengan jumlah yang cukup banyak. Pada akhirnya, untuk memudahkan pengkajian terhadap bangunan candi di Jawa, para ahli membagi ke dalam dua jenis kelompok. Kelompok pertama adalah candi dalam kategori masa Klasik Tua. Kelompok ini berkembang pada abad ke- 8-10 Masehi, ketika pusat kerajaan masih berada di wilayah Jawa Tengah. Kelompok kedua dalam kategori masa Klasik Muda. Kelompok yang kedua ini merupakan bangunan candi yang dibangun sekitar abad ke- 11-15 Masehi. Diketahui pada masa itu pusat kerajaan telah berpindah dari Jawa Tengah ke wilayah Jawa Timur.

Mengenai penyebab perpindahan pusat kerajaan tersebut di atas hingga saat ini masih banyak menimbulkan pertanyaan. Namun berbagai ahli mencoba memberikan asumsi-asumsinya terkait hal itu. Sebagian menyatakan bahwa perpindahan pusat kerajaan tersebut karena adanya wabah penyakit (Munandar 2011: 3). Lebih lanjut alasan yang lebih masuk akal dan memang sesuai dengan peristiwa kesejarahan adalah alasan politis. Asumsi itu sebagaimana diungkapkan oleh Coedes (2010: 180) dan Sedyawati dkk. (2012: 185) yang dikutip oleh Riyanto (2016: 11-12) menyatakan bahwa pada masa-masa itu rentetan pertentangan dalam keluarga Syailendra dan perebutan kekuasaan terus-menerus terjadi. Hingga akhirnya Empu Sindok bertindak memindahkan kerajaannya ke arah timur dan membentuk wangsa atau keluarga baru, yaitu wangsa Isana.

Perpindahan kerajaan ini diikuti pula dengan perubahan gaya atau langgam bangunan-bangunan keagamaan yang didirikan. Bangunan suci keagamaan yang masih bertahan hingga sekarang di wilayah Jawa Timur, khususnya yang berkembang antara abad ke- 13-16 Masehi oleh Agus Aris Munandar (2011: 20) dibagi menjadi lima gaya, yaitu 1) gaya Singhasari; 2) gaya Candi Brahu; 3) gaya Candi Jago; 4) gaya Candi Batur; dan 5) Punden berundak. Kelima gaya tersebut masing-masing mempunyai ciri dan kekhasan tersendiri.

Bangunan keagamaan yang mempunyai gaya berbentuk punden berundak rupanya selaras dengan bangunan candi pada penelitian ini, yaitu Candi Planggatan. Arsitektur Candi Planggatan memang mempunyai tiga undakan, namun undakan yang pertama masih ditumbuhi semak belukar dan pepohonan. Sebenarnya, bangunan berbentuk punden berundak ini merebak luas ketika Majapahit mulai mengalami keruntuhan (abad ke-15-16 Masehi). Bangunan punden berundak banyak dibangun pada lereng-lereng pegunungan. Di Gunung Penanggungan, Jawa Timur banyak didirikan punden berundak. Punden-punden ini dibangun tersebar di lereng barat puncak Penanggungan, di lembah antara puncak Penanggungan dan Bukit Bekel, di Bukit Bekel, dan Bukit Gajah Mungkur. Punden berundak tersebut umumnya berorientasi ke puncak Penanggungan atau puncak-puncak bukit lainnya (Munandar 1990: 118). Hal ini membuktikan bahwa anggapan tentang daerah tersuci tidaklah terpusat pada puncak Penanggungan saja, tetapi seluruh gunung dan lingkungannya pun dianggap suci.

Lebih lanjut punden berundak dapat pula dijumpai di Gunung Argopuro yang secara administratif tertelak di Desa Bremi, Kecamatan Kruci, Kabupaten Probolinggo. Bangunan berundak di gunung ini dibagi menjadi dua wilayah, yaitu bangunan berundak lyang dan bangunan berundak puncak arca. Pada wilayah bangunan berundak lyang terdapat sejumlah bangunan berundak, jalan setapak, gerbang batu bergores, dan tanggul berupa batu. Sementara itu, di wilayah bangunan berundak puncak arca

terdapat sejumlah bangunan berundak beraltar dan tanpa altar beserta komponennya seperti lumpang batu, tempayan batu. Selain itu, ditemukan jalan setapak, gerbang batu, dan tanggul batu. Situs yang tersebar di wilayah ini diperkirakan semasa dengan bangunan Candi Sukuh (Afriono 2011: 121).

Punden berundak juga ditemukan di gunung-gunung lainnya di antaranya Gunung Arjuno dan Kelud. Bangunan ini sengaja dibangun dan didirikan untuk kepentingan keagamaan tertentu. Penelitian terhadap Gunung Penanggungan, nama Jawa Kunonya Pawitra, telah mendapatkan kesimpulan bahwa bangunan suci berbentuk punden berundak yang tersebar di sana tidak lain adalah tempat aktivitas para rsi (Munandar 1990: 340-345). Bangunan atau tempat suci bagi kaum rsi disebut pula dengan istilah karsyan. Karsyan berasal dari Bahasa Jawa Kuno *ka + rsi + an*, vokal *i* bertemu dengan *a* luluh menjadi *y* (Zoutmulder dan Poedjawijatna 1992: 4). Karsyan banyak disebutkan dalam beberapa karya sastra diantaranya kitab *Nâgarakrtâgama* dan *Arjunawijaya*.

Melihat bentuk bangunan pada Candi Planggan sangat mungkin candi ini juga dibangun oleh kaum rsi atau pertapa. Apabila dugaan ini benar, lalu unsur-unsur apa saja sebagai penanda bahwa memang benar Candi Planggan merupakan bangunan suci milik kaum rsi?. Dengan menawarkan berbagai unsur-unsur tersebut tentunya penafsiran yang menyatakan Candi Planggan sebagai tempat kegiatan kaum rsi dapat dipertanggungjawabkan. Dugaan awal yang dapat disampaikan bahwa Candi Planggan ini merupakan bangunan karsyan berbentuk mandala kedewaguruan. Seperti yang diungkapkan oleh Wahyudi dkk (2014: 110) bahwasanya karsyan berbentuk mandala kedewaguruan dapat ditelusuri melalui karakter situs. Karakter situs yang mencirikan sebagai mandala sedapat mungkin memenuhi beberapa komponen, diantaranya adalah halaman luas, adanya temuan gerabah, temuan bervariasi dalam konteks agama, jauh dari keramaian, dan diberitakan dalam naskah. Komponen atau variabel itulah nantinya dijadikan sebagai penanda

untuk membuktikan memang benar Candi Planggan merupakan bangunan suci kaum rsi berjenis mandala kedewaguruan.

Penelitian terhadap candi ini memang belum banyak dilakukan. Namun beberapa penelitian eksplorasi dan ekskavasi pernah dilakukan oleh lembaga arkeologi, yaitu Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 1981, Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah pada tahun 1989 dan 2005, dan Riboet Darmosoetopo pada tahun 1975/1976. Penelitian itu sifatnya masih dalam tahap awal, jadi peluang untuk mengkaji Candi Planggan masih terbuka lebar dari berbagai sudut pandang keilmuan. Penelitian ini mengambil topik bahasan dalam bidang keagamaan. Tujuan penelitian ini adalah dapat mengungkap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh kaum rsi di Candi Planggan pada khususnya, dan dapat memberikan sumbangsih terhadap rekonstruksian sejarah kuno di kawasan Gunung Lawu pada umumnya. Mengingat Candi Planggan terletak di sebelah barat lereng Gunung Lawu dengan temuan tinggalan arkeologi yang cukup melimpah mulai dari lereng hingga bagian puncak.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada dua tahap, yakni teknik pengumpulan data dan analisis data. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan kajian pustaka. Observasi dilakukan dengan cara mengamati berbagai benda arkeologi yang berada di situs penelitian, teknik ini diikuti dengan melakukan deskripsi atau pencatatan gejala-gejala yang dapat teramati. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan cara mengambil gambar situs penelitian dan sebaran tinggalan arkeologi. Teknik pengumpulan data yang kedua adalah kajian pustaka, teknik ini dilakukan dengan cara mencari atau memahami konsep dan teori dari berbagai sumber. Sumber-sumber itu berupa buku, majalah, laporan ilmiah, skripsi, artikel, makalah, laporan penelitian, dan bentuk publikasi lainnya, sehingga dapat menunjang dalam penyelesaian tulisan ini.

Setelah data terkumpul metode selanjutnya ialah melakukan analisis data. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Analisis ini lebih menekankan pada penjelasan data yang bersifat deskriptif, artinya diuraikan dalam bentuk kalimat-kalimat atau pernyataan. Data-data yang telah dikumpulkan lalu di reduksi sesuai dengan fokus kajian. Setelah itu, diseleksi dengan cara menguraikan komponen-komponen yang lebih rinci dalam bentuk tulisan ilmiah.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori sebagai kerangka berpikir, sehingga dengan bantuan seperangkat teori rumusan permasalahan yang diajukan dapat dijawab sesuai dengan kaidah keilmuan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori simbol. Semua kegiatan manusia pada umumnya melibatkan simbolisme. Oleh karena itu, manusia bukan hanya *animal rationale*, tetapi juga disebut *homo symbolicus*. Dalam lingkungan manusia religius, fakta-fakta religius itu sendiri menurut kodratnya sudah bersifat simbolis. Ungkapan-ungkapan simbolis digunakan untuk menunjuk pada suatu yang trasenden, yang transmanusiawi, yang tranhistoris, dan meta-empiris. Oleh karena itu, Eliade menegaskan bahwa simbol merupakan cara pengenalan yang bersifat religius (Ghazali 2011: 63).

Secara singkat simbol dapat diartikan sebagai tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang, kata ini berasal dari Yunani, yaitu *symbolon* (Purwanto 2017: 71). Lebih lanjut Geertz seperti yang dikutip oleh Ghazali (2011: 36) mengartikan simbol sebagai suatu kendaraan (*vehicle*) untuk menyampaikan suatu konsepsi tertentu. Hal yang pokok bagi semua agama adalah bahwa agama berfungsi sebagai alat pengatur dan sekaligus membudayakannya dalam arti mengungkapkan dalam bentuk-bentuk budaya. Bentuk-bentuk tersebut dapat dikatakan sebagai simbol budaya, seperti halnya etis, seni bangunan, struktur masyarakat, dan adat istiadat. Apabila mencermati hal itu, maka sebaran tinggalan arkeologi yang berada di objek penelitian dapat dikatakan sebagai bentuk atau simbol budaya dari masyarakat masa lalu. Jadi setiap benda arkeologi di objek penelitian diletakkan dalam konsep "simbol", yang sudah

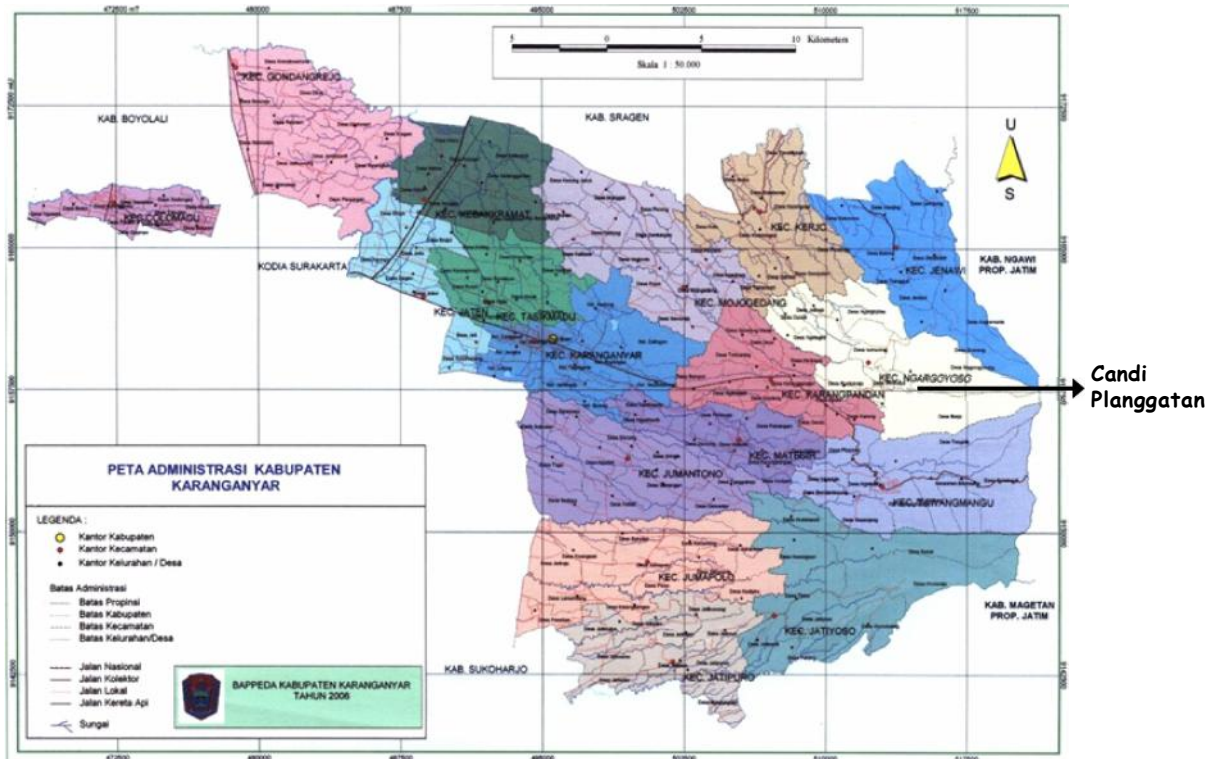
pasti akan memberitahu suatu informasi berkenaan kehidupan kaum rsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Candi Planggatan

Candi Planggatan secara administratif terletak di Dukuh Tambak, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Secara geografis terletak pada koordinat 111° 07'56,9" Bujur Timur 07°38'07,5" Lintang Selatan dengan ketinggian 1165 meter di atas permukaan air laut. Secara keseluruhan, situs Planggatan menempati daerah yang tinggi. Di sebelah timurnya adalah jalan desa yang membujur utara-selatan dan rumah penduduk. Di sebelah utara, selatan, barat terdapat lembah dan bukit yang digunakan sebagai pemukiman maupun ladang pertanian (lihat gambar 1).

Situs Planggatan yang sering disebut dengan Candi Planggatan merupakan situs yang membujur utara-selatan, dan terbagi atas tiga halaman teras. Teras pertama merupakan teras terendah banyak ditumbuhi ilalang dan pepohonan. Sampai sekarang pada teras ini belum ditemukan tinggalan arkeologi. Menuju ke teras dua dihubungkan dengan anak tangga sejumlah tujuh. Teras dua terdapat tinggalan arkeologi yang tidak insitu lagi. Tinggalan itu berupa yoni dan beberapa panil relief. Salah satu panil relief itu terdapat prasasti yang secara singkat menjelaskan tokoh pembangun situs ini, yakni Rama Balanggadan (pembacaan oleh M.M Sukarto K. Atmodjo), sedangkan Riboet Darmosoetopo membacanya dengan Rama Balanggadawang. Lebih lanjut Atmodjo menyatakan bahwa nama itulah kemudian berubah menjadi Pelanggatan (Planggatan). Nama inilah nantinya yang dianggap sebagai nama yang bertempat tinggal di Punden Planggatan oleh masyarakat setempat (Atmodjo 1983: 326). Teras ketiga merupakan halaman pusat, temuan yang tersisa berupa batuan-batuan yang bertebaran di halaman. Pada bagian tengah teras terdapat beberapa pohon yang cukup besar. Akar dari pohon itu nampak keluar ke



Sumber: Bappeda Kabupaten Karanganyar 2006, diolah oleh penulis.

**Gambar 1** Lokasi Penelitian di Candi Plangatan

permukaan, sehingga menghimpit bebatuan di atasnya. Di teras ini tidak adanya temuan penting, sisa batuan yang kemungkinan merupakan bekas bangunan induk.

Riboet Darmosoetopo (1975/1976: 120-125), Tim Balai Arkeologi Yogyakarta (1981: 4), dan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah (Tim Penyusun 1989: 7) pernah mengadakan penelitian terhadap situs ini. Secara garis besar hasil penelitian tersebut meninjau secara umum tinggalan arkeologi yang ditemukan di situs. Lebih lanjut pada tahun 2005, BPCB Jawa Tengah mengadakan penggalian penyelamatan. Penggalian ini bertujuan untuk mengetahui komponen dan struktur bangunan candi yang menyasar pada sudut-sudut bangunan, sehingga dapat diketahui batas-batas candi (Tim Penyusun 2005: 5).

Waktu pendirian Candi Plangatan dapat ditelusuri melalui sengkalan memet yang tertera pada panil relief berukuran tinggi 46 cm, panjang 74 cm, dan tebal 37 cm. Panil ini menggambarkan tokoh ganesa yang digambarkan dalam posisi berdiri memakai kain cawat untuk menutupi

kemaluannya. Belalai menjulur dengan kedua gading panjang menjulang ke atas. Hiasan kepala (mauli) memakai ikat kepala pendeta (sorban) dan kedua tangan memegang bulan bersinar (prabha Majapahit) yang dimasukkan ke bagian mulut. Oleh M. M. Sukarto K. Atmodjo relief ini menggambarkan Bhataro Gana sebagai rsi yang sedang menangkap (makan) bulan. Lebih lanjut dapat dibaca sebagai sengkalan memet sebagai berikut.

1. Gana wiku nahut sitangsu,
2. Gana rsi nahut sasi,
3. Gana pandita nahut wulan.

Perkataan Gana (Ganesa) bernilai enam (sad-gana), wiku (pendeta) bernilai tujuh, nahut (menangkap, makan) bernilai tiga, dan sitangsu (bulan) bernilai satu. Jadi angka selengkapnya 6731 dan apabila dibalik membacanya dari kanan ke kiri menjadi tahun 1376 Saka (1454 Masehi) (Atmodjo 1983: 326). Apabila dibandingkan bangunan Candi Suku dan Candi Cetho, maka candi ini lebih muda daripada Candi Suku (1437 M, 1439 M). Namun lebih tua dibandingkan Candi Cetho (1468 M, 1475 M).

## Candi Plinggatan sebagai salah satu Karsyan

Dalam kakawin Nagarakrtagama diuraikan bangunan suci yang diperuntukan untuk raja beserta keluarganya disebut dengan Dharma haji atau Dharma dlam. Bangunan suci yang disebut dengan Dharma lpas, yaitu tempat-tempat suci dibangun di atas tanah yang telah dihibahkan oleh raja kepada rsi untuk keperluan pemujaan kepada dewa-dewa serta untuk menunjang keperluan hidup mereka. Golongan penduduk desa sudah pasti memiliki bangunan suci, tetapi belum diketahui mengenai namanya. Oleh Hariani Santiko disebut dengan sekelompok tempat suci yang tidak jelas statusnya (Riana 2009: 359; Santiko 2005a: 131). Sangat mungkin tempat suci yang tidak jelas statusnya tersebut tidak lain adalah milik penduduk desa.

Mengenai bangunan suci Dharma lpas yang dibangun bagi kaum agamawan menurut Nagarakrtagama pupuh LXXV diawasi oleh tiga pejabat tinggi sebagai berikut.

1. Dharmadyaksa ring Kasaivan (Saivadyaksa) adalah pejabat yang mengurus pengembangan agama Hindu-Saiva. Pejabat tersebut tentunya diangkat oleh raja untuk merespon keperluan keagamaan Hindu-Saiva yang diampu oleh kaum agamawannya;
2. Dharmadyaksa ring Kasogatan (Boddadyaksa) adalah pejabat yang ditunjuk oleh raja untuk mengurus berbagai keperluan yang berkenaan dengan agama Buddha (Mahayana); dan
3. Mantri her Haji adalah pejabat tinggi yang mengurus kaum pertapa, para rsi. Mereka yang hidup dalam tahapan vanaprasta hidup ditempat-tempat sunyi yang jauh dari keramaian. Adanya pejabat dinamakan mantri her Haji, karena pejabat ini mengawasi air dalam pertirtaan-pertirtaan yang dianggap sebagai milik raja yang merupakan jelmaan dewa. Kaum pertapa, rsi dan para Vanaprastha tersebut senantiasa tinggal di dekat sumber-sumber air (mata air) yang terletak di lereng gunung dan daerah-daerah berhutan (Munandar 2013a: 10).

Suatu tempat yang dikatakan sebagai letak bangunan suci milik golongan rsi unsur yang paling

utama adalah letaknya jauh dari keramaian di tempat-tempat sunyi seperti yang diuraikan dalam butir ke tiga. Tempat-tempat itu seperti lereng-lereng gunung, di atas bukit di tengah hutan, di tepi sungai yang besar, di tepi laut, dan lain sebagainya (Santiko 2005a: 132). Apabila mencermati apa yang disampaikan oleh Hariani Santiko tersebut jelas bahwasanya Candi Plinggatan memenuhi unsur ini. Candi Plinggatan terletak di Lereng Barat Gunung Lawu, secara topografi merupakan perbukitan yang tinggi. Sangat mungkin letak yang demikian dahulu kala merupakan tempat yang sepi dan sunyi. Hanya orang-orang tertentu saja datang dan mengunjungi bangunan suci tersebut, tidak lain adalah mereka yang sengaja mengundurkan diri dari dunia ramai untuk menjadi seorang pertapa. Atau juga orang-orang yang datang untuk mencari nasihat-nasihat dari seorang rsi.

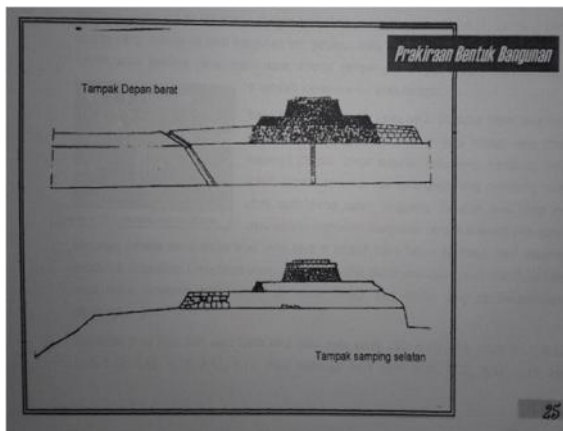
Apabila melihat bentuk arsitektur bangunan Candi Plinggatan agaknya memang mencirikan bangunan karsyan. Hal ini dapat dibandingkan dengan bangunan-bangunan karsyan yang terdapat di Gunung Penanggungan. Bentuk kepurbakalaan terbanyak di Gunung Pawitra ini adalah berupa punden berundak. Punden berundak itu dapat dibagi menjadi dua macam, yakni 1) disusun dari balok batu baik teras maupun altarnya; dan 2) disusun dari batu-batu bulat alami pada teras-terasnya dan altar dibangun dari balok batu. Terdapat deretan anak tangga pada bagian tengah untuk menuju teras teratas. Mempunyai halaman yang tidak terlalu lebar dengan tepian halaman berjurang atau lembah di bagian bawahnya (Munandar 2016: 147-148).

Sementara itu, bangunan suci milik kaum rsi pada masa Sunda Kuno mempunyai prinsip dasar sebagai berikut.

1. Merupakan bentuk bangunan batur tunggal yang ciri arsitekturnya:
  - a. hanya satu batur (teras), terbuat dari batu polos, balok batu, atau bata; dan
  - b. mempunyai tangga atau tidak mempunyai tangga.
2. Punden berundak yang bercirikan:
  - a. berteras dua, tiga, atau lebih; dan
  - b. teras-terasnya tersusun dari batu polos atau balok batu.

- c. terdapat tangga pada bagian tengah teras menuju teras teratas. Dengan catatan pada suatu punden berundak, yaitu di Tampomas teras teratas dibatasi oleh pagar batu polos.
3. Bangunan pertapaan yang belum diketahui secara pasti (dapat berupa gua-gua seperti di Gunung Penanggungan atau bangunan tersendiri dari bahan yang mudah lapuk) (Munandar 1990: 288).

Bangunan Candi Planggatan memang dibangun dengan tiga teras. Teras pertama masih ditumbuhi rerumputan, semak belukar, dan pepohonan. Menuju teras kedua dihubungkan dengan anak tangga pada bagian tengah, namun di teras kedua belum dijumpai adanya tangga menuju teras tiga. Sebagian besar batuan yang ditemukan berupa batu-batu alami tanpa pengerjaan lebih lanjut. Ada beberapa batuan yang mengalami pengerjaan hingga berbentuk balok batu, lebih jelasnya lihat gambar 2 .



Sumber: Dok. Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah.

**Gambar 2** Perkiraan Bentuk Bangunan Candi Planggatan.

Berdasarkan pendapat Soepomo yang dikutip oleh Agus Aris Munandar (1990: 341) rupanya bangunan karsyan mempunyai dua bentuk, yaitu karsyan berbentuk patapan dan karsyan berbentuk mandala kedewaguruan. Kedua bentuk karsyan tersebut sebenarnya mempunyai bentuk bangunan yang hampir sama, namun ada beberapa komponen yang membedakan di antara kedua jenis karsyan itu. Karsyan berbentuk patapan merupakan tempat suci yang digunakan oleh seseorang yang sengaja mengasingkan diri dari dunia keramaian

untuk melakukan tapa, namun dalam waktu yang sementara. Setelah mendapatkan yang diinginkan segera kembali ke kehidupan semula. Tentunya dalam karsyan jenis ini tidak memerlukan bangunan rumah sebagai tempat tinggal dalam jumlah yang banyak. Salah satu unsur yang dapat dijadikan sebagai penanda dari karsyan jenis ini adalah adanya pratistha sabha. Pratistha sabha merupakan kumpulan arca batu dalam ukuran kecil yang dianggap suci yang diletakkan di suatu tempat terbuka (batur atau punden tanpa atap).

Karsyan bentuk kedua adalah mandala kedewaguruan. Dapat dikatakan sebagai mandala kedewaguruan, karena di tempat suci ini dipimpin oleh seorang rsi yang disebut dengan dewaguru. Mandala kedewaguruan merupakan kompleks perumahan yang dibangun oleh para rsi dan pertapa di tempat yang jauh dari keramaian. Jelas tempat tinggal yang dibangun pada karsyan ini berjumlah cukup banyak, hingga membentuk pedukuhan. Sangat mungkin rsi dan pertapa yang tinggal di tempat ini juga dalam jumlah banyak. Aturan mengenai pembangunan tempat tinggal di mandala kedewaguruan diuraikan dalam kitab Arjunawijaya dan Sutasoma. Lebih lanjut unsur yang dapat dijadikan sebagai penanda dari karsyan jenis ini adalah adanya lingga pranala atau lingga yoni (Munandar 1990: 340). Pada mandala kedewaguruan selain sebagai tempat bertapa, tempat ini juga dijadikan sebagai tempat pendidikan. Jadi dapat dikatakan di mandala kedewaguruan terjadi proses belajar-mengajar antara guru dengan murid (sisya). Lain hal dengan karsyan berbentuk patapan, tempat suci yang memang dikhususkan untuk tempat bertapa.

Apabila Candi Planggatan diletakkan dalam kedua jenis karsyan tersebut di atas, sangat jelas bahwa Candi Planggatan merupakan mandala kedewaguruan. Asumsi ini bersandar atas pengamatan berbagai tinggalan arkeologi yang berada di sana, yang salah satunya terdapat yoni. Walaupun hingga sekarang belum ditemukan lingga sebagai pasangan yoni, namun tinggalan ini membuktikan adanya kesesuaian syarat tempat suci mandala kedewaguruan. Bentuk bangunan rumah yang mengindikasikan sebagai bagian dari pedukuhan dapat dilihat pada panil relief (lihat gambar 3).



Sumber: Dok. Penulis

**Gambar 3** Relief yang Menggambarkan Bentuk Perumahan.

Panil relief pada gambar 3 mempunyai ukuran tinggi 38 cm, panjang 85 cm, dan tebal 39 cm. Terlihat beberapa tokoh manusia sedang memegang senjata dan tokoh bertopi sedang menunggang kuda dengan dipayungi oleh seorang tokoh didepannya. Nampak bagian depan perumahan diberi tatanan batu-batu sebagai teras rumah. Batu-batu itu sengaja dibuat sedemikian rupa untuk melindungi tanah di bawahnya supaya tidak berair dan berlumpur (becek) ketika hujan turun.

Panil relief tersebut memperlihatkan dua tipe rumah. Tipe pertama, bertiang empat, berlantai tanah, tanpa dinding, dan atau berbentuk limasan. Tipe kedua, bertiang empat dengan umpak bagian bawah, tanpa dinding, rumah mempunyai panggung, lantai paling bawah berupa tanah, dan atap berbentuk limasan. Rumah dengan tipe pertama digambarkan sebanyak dua rumah, sedangkan rumah tipe kedua hanya satu rumah. Lantai rumah panggung mungkin saja dibuat dari papan kayu yang dijejerkan, sebagaimana relief rumah panggung yang berada di Candi Sukuh. Papan-papan kayu nampak jelas terlihat. Agak menarik adalah bagian atap rumah, terlihat polos tanpa goresan yang mengindikasikan bentuk atapnya. Kemungkinan bahan atap terbuat dari ijuk sehingga pembuat relief sengaja tidak memberikan ukiran pada bagian atap. Hal ini sesuai yang diuraikan dalam kitab Sutasoma bahwa pada asrama terdapat bangunan-bangunan yang beratap dari bahan ijuk (Ngurah dan Windhu 1982/1983: 11).

Di sebelah rumah tipe pertama nampak pohon. Namun sulit diidentifikasi jenis dari pohon tersebut. Mengenai pohon-pohon sebagai hiasan atau untuk memperindah kampung mandala dapat dilihat penjelasan dari kitab Nagarakrtagama Pupuh XXXII, kutipannya sebagai berikut.

“....handwang karawira kayumas menur caracaranya saha kayu puring, mwanngnyagadhinga kuningahandhapahwahipadunya namuhara lango”.

Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia: pohon andong, karawira, kayumas, dan menur ditatarapi serta kayu puring. Disudut kelapa gading yang rendah berbuah menguning membangkitkan keindahan (Riana 2009: 170).

Pohon yang dipahatkan dalam panil relief di Candi Planggatan rupanya sesuai dengan uraian kutipan di atas. Pepohonan merupakan salah satu cara untuk memperhias rumah-rumah tempat tinggal kaum rsi dan pertapa. Kemungkinan jenis pohonnya juga tidak jauh-jauh dari pohon yang disebutkan di atas.

Komponen bangunan lain yang dibangun pada mandala Planggatan diberitakan dalam Serat Centhini. Ketika Seh Amongraga mendaki ke Gunung Lawu, ia melewati bukit-bukit seperti Pawenang, Bayu, Sadewa, Candhirengga, Rimbi, Kalithi, Aji, Bintulu, Sukuh, dan Tambak. Di tempat ini banyak terdapat arca-arca, bangunannya tersusun seperti pura, dan ada bangunan mirip tembok benteng keraton (Darusuprta 1974: 68). Tambak merupakan lokasi Candi Planggatan sekarang, sangat mungkin yang dimaksud bangunan-bangunan di atas merujuk pada komponen bangunan Candi Planggatan. Jadi dapat dikatakan bahwa mandala Planggatan dahulunya terdapat bangunan tembok. Mungkin saja tembok-tembok dari perumahan kaum rsi saat itu, yang hingga sekarang sisa-sisa bangunannya belum ditemukan. Dalam kakawin Parthayajna dijelaskan bahwa tembok-tembok pagar rumah milik kaum rsi dan pertapa pada bagian dalam dihiasi dengan ukiran-ukiran cerita, seperti cerita Ramayana (Santiko 2005b: 116). Mungkin saja pada mandala Planggatan tembok-tembok rumah diberi ukiran relief cerita.



Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pola penempatan bangunan rumah yang didirikan pada mandala kedewaguruan sangat mungkin mengikuti aturan yang telah diuraikan dalam kitab Arjunawijaya dan Sutasoma. Penempatan bangunan rumah di mandala kedewaguruan yang letaknya paling atas disebut dengan topawana atau pajaran, yaitu tempat tinggal atau tempat mengajar sang maharsi (dewaguru). Di sekitarnya, dengan letak sedikit lebih rendah, terdapat bangunan rumah yang disebut dengan pangubwanan, yaitu tempat tinggal pertapa wanita (ubwan atau ajar-ajar). Di bawah pangubwanan terdapat bangunan yang disebut dengan pamanguywan, yaitu tempat pertapa laki-laki (manguyu). Di sekitarnya, dengan posisi lebih rendah, masih banyak rumah-rumah yang berbentuk yasa atau wantilan. Biasanya setiap bangunan rumah dihiasi dengan nama-nama (parab) si penghuni serta dituliskan pancaaksara (NA-MA-SI-WA-YA) (Santiko 2005b: 115).

Jadi dapat ditafsirkan bahwa tempat tinggal yang dibangun di dalam lingkungan mandala Planggatan kemungkinan besar juga mengikuti

pola demikian. Pada dasarnya bangunan rumah tempat tinggal kaum rsi dan pertapa yang hidup di mandala Planggatan adalah bertiang empat, atap berbahan ijuk, berlantai tanah, depan rumah terdapat teras berbahan batu, dan sangat mungkin ber dinding. Relief rumah tanpa dinding kemungkinan bangunan untuk pemujaan, atau dalam serat Centhini disebut dengan pura. Bangunan-bangunan tersebut dikelilingi oleh pagar tembok.

Unsur-unsur lainnya yang dapat dijadikan sebagai penanda dari tempat suci kaum rsi yang disebut dengan mandala kedewaguruan dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan penanda-penanda pada tabel 1 memperkuat dugaan bahwa Candi Planggatan merupakan bangunan karysan berbentuk mandala kedewaguruan. Dengan begitu selaras dengan hipotesa yang telah diuraikan pada bagian awal. Hidup dalam lingkungan bangunan suci tentunya yang menjadi pengerak dari aktivitas adalah tokoh agama. Lebih lanjut dalam melakukan aktivitas keagamaan, tokoh yang di puja merupakan salah

Tabel 1 Unsur Mandala Kedewaguruan Candi Planggatan

Penanda	Uraian	Artefak Pendukung
Halaman luas	Kompleks utama dalam tiga halaman seluas 4.460 m <sup>2</sup> , kemungkinan besar kompleks ini lebih luas pada masa lampau karena banyak ditemukan kerupbakalan baik struktur maupun artefak lepas lainnya	Situs utama menampilkan level utama, reruntuhan dari bangunan induk dan temuan lepas.
	Hal ini mengindikasikan sebagai kompleks pendidikan (ajar) yang luas	
Temuan gerabah	Masih ditemukan beberapa pecahan gerabah	Temuan pecahan gerabah
	Hal ini mengindikasikan adanya aktivitas manusia dalam jangka waktu yang panjang (komunitas)	
Temuan bervariasi dalam konteks agama	Ditemukan struktur bangunan dan umpak sebagai indikasi penompang bangunan	Temuan struktur bangunan, relief, dan yoni bernafaskan keagamaan
	Temuan relief bernafaskan keagamaan	
	Ditemukan relief Ganesa dan Yoni sebagai aspek pemujaan	
	Hal ini mengindikasikan adanya aktivitas manusia dalam jangka waktu yang panjang (komunitas)	
Jauh dari keramaian	Candi Planggatan terletak di lereng Gunung Lawu	Keletakkanya berpola dengan situs-situs lainnya yang terletak di Lereng Barat Gunung Lawu
	Hal ini mengindikasikan kesesuaian prasyarat sebuah mandala kedewaguruan	
Diberitakan dalam naskah	Candi ini diberitakan dalam prasasti dan pemaskahan	Prasasti di sekitaran situs dan Serat Centhini
	Hal ini mengindikasikan fungsinya sebagai mandala kedewaguruan dibuktikan oleh data tekstual	

Sumber: Diolah dari Wahyudi dkk. 2014: 107-109

satu hal yang penting. Mengenai kedua hal itu dapat dijelaskan pada subbab berikut ini.

### Tokoh Agama

Telah disinggung-singgung pada bagian depan bahwa komunitas yang berkepentingan di Candi Plinggatan merupakan kaum pertapa dan rsi. Mereka hidup di tempat yang sunyi, terpencil, dan jauh dari keramaian. Di muka dijelaskan pula berdasarkan data yang tersedia dapat disimpulkan bahwa Candi Plinggatan merupakan karsyan berbentuk mandala kedewaguruan. Asumsi ini menjelaskan bahwa mandala Plinggatan terdapat tokoh agama yang disebut dengan dewaguru. Pada tempat-tempat inilah terjadinya proses estafet pendidikan keagamaan berlangsung. Ajaran-ajaran yang diberikan oleh seorang dewaguru tentunya berkaitan dengan tujuan kaum rsi.

Perlu dibincangkan terlebih dahulu mengenai rsi itu sendiri. Berdasarkan pengertian di India, rsi merupakan sekelompok pendeta yang sangat tinggi pengetahuannya dan menurut cerita suci mereka adalah anak-anak dari Brahma (Santiko 2005a: 126). Sementara pengertian di Jawa adalah mereka yang sengaja menarik diri dari dunia ramai, menetap di tempat sunyi di hutan-hutan di lereng gunung, dan membentuk masyarakat tersendiri (Santiko 2005a: 127; Munandar 2016: 153). Kedua pengertian tersebut agaknya memberi petunjuk bahwa golongan ini merupakan sekumpulan orang-orang yang telah mendalami ilmu keagamaan.

Lalu apa bedanya dengan pertapa? Sebenarnya istilah rsi dan pertapa khususnya di Indonesia tidak memiliki perbedaan secara tegas. Berdasarkan beberapa data filologis pertapa adalah seseorang yang menjalani tapa dalam jangka waktu yang pendek, setelah keinginannya tercapai ia akan kembali ke kehidupan semula. Hal ini dibuktikan dengan kisah Arjuna ketika bertapa di Gunung Indrakila, setelah selesai bertapa ia kembali ke tempat tinggal semula. Lain halnya dengan seorang rsi, seseorang yang memang tinggal menetap di hutan-hutan dan bertapa merupakan sesuatu yang lumrah baginya. Dapat dikatakan pula

seorang rsi adalah pertapa yang mempunyai ilmu spiritual tinggi.

Di tempat suci berstatus mandala terdapat penjenjangan rsi berdasarkan tingkat spiritual yang dimilikinya dewarsi, siddharsi, dan maharsi. Kedudukan dewaguru sangat mungkin diperuntukan bagi para rsi yang telah mempunyai tingkat pengalaman keagamaan yang tinggi, misalnya sebagai maharsi. Syarat-syarat menjadi dewaguru adalah sebagai berikut.

1. Harus seorang sidhapandita;
2. Orang yang cacat tubuh dan terkena dasamala tidak boleh menjadi dewaguru;
3. Seorang rsi tidak akan menjadi dewaguru yang sempurna (kunang rsi tan pidda dewaguruha); dan
4. Seorang anak murid, hulu kambang, kabayan dan orang yang berasal dari caturjanma (empat kasta) tidak baik menjadi dewaguru. Apabila ingin menjadi dewaguru golongan tadi harus memakai baju guru dan tinggal di kaki guru selama tujuh bulan tujuh malam (Santiko 2005b: 117-118).

Penjenjangan juga dilakukan terhadap murid-murid di mandala kedewaguruan. Murid dari dewaguru dikelompokkan menjadi tujuh golongan, yakni kili, ubwan, manguyu, tapa (tapaswi), tapi, kaki, dan endang (Santiko 2005b: 119). Kili adalah pertapa perempuan yang telah ditahbis menjadi pendeta (Wojowasito 1977: 138). Ubwan atau ajar-ajar diartikan sebagai pertapa perempuan (Wojowasito 1977: 281), sangat mungkin tugasnya membantu dewaguru. Sementara itu pertapa laki-laki disebut dengan manguyu. Di bawah mereka ada tapa atau tapaswi, yakni pertapa laki-laki dan tapi untuk pertapa perempuan. Kedua kelompok pertapa tersebut masing-masing dikenal juga sebagai kaki dan endang.

Berdasarkan penelidikan prasasti di mandala Plinggatan tertulis dua nama yang sangat mungkin merupakan nama dari seorang rsi. Prasasti tersebut ditulis di atas relief Ganesa, kutipannya dapat dilihat sebagaimana berikut.

Padamel ira ra  
Ma balangadawang  
Barng hyang punun  
N dah nrawang

Terjemahaan ke dalam Bahasa Indonesia:  
Pembuatannya rama balanggadawang ber-  
samaan (dengan) hyang Pununduh nrawang  
(Darmosoetopo 1975/1976: 125)

Prasasti di atas mencantumkan dua nama rsi, yaitu Rama Balanggadawang dan Hyang Pununduh. Istilah rama juga dipakai untuk menyebut dewaguru, karena mereka dianggap sebagai bapak atau ayah bagi murid-muridnya. Dapat dipastikan bahwa Rama Balanggadawang adalah seorang dewaguru (maharsi) yang telah menjalani upacara abiseka sebagaimana dilakukan Bagawan Ganggasudi di mandala Suku. Mengenai Hyang Pununduh belum dapat diketahui termasuk dalam golongan dewaguru atau bukan. Setidaknya gelar hyang, dapat ditafsirkan sebagai orang yang suci atau dihormati. Jika tidak dalam golongan dewaguru, mungkin saja Hyang Pununduh termasuk golongan dewarsi atau siddharsi. Kedua tokoh tersebut dipastikan merupakan rsi laki-laki, karena huruf vokal terakhir tidak dipanjangkan.

Walaupun data-data yang tersedia di mandala Plangatan tidak memberikan informasi mengenai adanya pertapa perempuan, namun dapat digunakan data yang berada di Candi Suku dan Cetho. Mengingat kedua candi tersebut merupakan kompleks bangunan suci yang terletak di Lereng Barat Gunung Lawu dan tidak jauh dari mandala Plangatan. Kedua candi itu juga sebagai tempat aktivitas para rsi (Purwanto 2017: 74).

Arca perempuan terletak di teras I Candi Cetho memiliki tinggi 104 cm dan lebar 62 cm, dengan rincian panjang kepala 30 cm, badan 48 cm, dan kaki 26 cm. Arca ini menghadap ke arah timur tepat di belakang arca laki-laki. Keadaan wajah sudah tidak begitu jelas karakternya karena tinggal setengahnya saja. Tangan kanan diletakkan pada samping badan, tangan kiri ditaruh depan perut. Kedua kaki mentimpuh (ditekuk kebelakang menopang badan) layaknya seorang perempuan. Payudara tampak menonjol tertutupi kain hingga atas payudara.

Selain itu, pada salah satu tiang di Candi Suku terpatat tokoh perempuan. Tepatnya di

depan obelisk sebelah selatan. Relief ini nampak menggunakan hiasan kepala milik pertapa (sorban). Kepala menunduk dan mata terpejam dengan daun telinga digambarkan berlubang. Kain yang dikenakan bermotif garis-garis lurus panjang. Ada juga beberapa relief perempuan lainnya yang menggambarkan seorang rsi. Sangat mungkin arca dan relief ini menggambarkan seorang rsi perempuan yang disebut dengan kili atau mungkin ubwan (ajar-ajar).

#### Tokoh yang Dipuja

Hidup dalam ranah agama, tentunya aktivitas berkenaan dengan pemujaan terhadap tokoh tertentu sebagai istadewata sangat mungkin dilakukan oleh kaum pertapa dan rsi kala itu. Berdasarkan data yang ada nampak jelas tokoh yang dipuja adalah Siwa dan Ganesa. Pemujaan terhadap Siwa dibuktikan dengan temuan yoni, walaupun lingga simbol dari Siwa belum ditemukan (lihat gambar 4). Kedua tinggalan itu merupakan satu kesatuan dari aspek Siwa. Lebih lanjut temuan itu memang selaras dengan syarat dari tempat suci berstatus mandala kedewaguruan, yaitu adanya lingga pranala atau lingga yoni. Di Candi Suku dan Cetho juga menampilkan lingga



Sumber: Dok. Penulis

**Gambar 4** Yoni

yoni dengan berbagai bentuk (Munandar 1990: 340; Purwanto 2017: 74-75).

Di Indonesia, pemujaan Siwa berbentuk lingga tertulis pada prasasti, pertama kali dijumpai pada Candi Gunung Wukir yang dikaitkan dengan prasasti Canggal bertahun 732 M. Prasasti tersebut menyatakan bahwa Raja Sanjaya telah mendirikan lingga di atas bukit di daerah Kunjarakunja sebagai tanda peringatan atas keberhasilannya membina kembali kerajaan serta bertahta kembali setelah menaklukkan musuh-musuhnya (Trianggadkk. 2015: 35).

Pada masa-masa berikutnya, pemujaan terhadap Siwa semakin populer. Sejumlah candi besar di Jawa Tengah umumnya dibangun untuk penghormatan kepada Siwa. Candi Prambanan merupakan salah satu candi besar yang didedikasikan untuk Siwa. Ketika kerajaan berpindah ke wilayah Jawa Timur, pemujaan terhadap Siwa masih dianggap paling utama. Sampai pada kesimpulan bahwa perkembangan agama Hindu yang dianut pada masa Jawa Kuno cenderung beraliran Siwa (Rahardjo 2011: 173).

Pemujaan terhadap Siwa dapat ditafsirkan berkaitan dengan tujuan suci para rsi atau pertapa, yaitu ingin menyatu dengan Yang Maha Kuasa. Selain sebagai dewa tertinggi dalam pantheon Agama Hindu, Siwa dan Parwati merupakan simbol dari penyatuan. Rsi berharap dengan menjalankan ajaran-ajaran Siwa dapat melepaskan diri, sehingga dapat menyatu dengan Siwa itu sendiri (moksa). Lingga yoni merupakan simbol yang umum untuk menunjukkan suatu penyatuan.

Tokoh lain yang dipuja oleh kaum rsi dan pertapa di mandala Planggatan adalah Ganesa. Pernyataan tersebut didasarkan atas temuan relief Ganesa pada seongkah batu, pada bagian atas panil relief itu terdapat prasasti pendek sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya (lihat gambar 5).

Ganesa mempunyai bermacam-macam sebutan berdasarkan bentuk anggota tubuh dan peranan Ganesa sehari-hari. Dari sekian banyak sebutan yang dikenal, diantaranya adalah vignesvara dan vinayaka. Arti keduanya hampir sama, yakni "penguasa rintangan". Disebut pula



Sumber: Dok. Penulis

**Gambar 5** Relief Ganesa

dengan Ganapati yang berarti "pemimpin para Gana (pasukan pengiring Siwa), Ganapati juga dapat diartikan sebagai ga: kebijaksanaan, na: moksa atau pelepasan jiwa, dan pati: tuan, atau pemimpin. Kepala Ganesa biasanya ditemukan dalam keadaan bertaring satu, karena hal inilah disebut dengan Ekadanta. Eka: satu dan danta: gading, dalam filisofinya hal ini diartikan sebagai zat tunggal yang sangat kuat. Kata eka menunjuk pada Zat Yang Maha Kuasa, sedangkan danta merujuk pada kekuatan (Maulana 1996: 24).

Berdasarkan uraian di atas mengenai bermacam-macam nama Ganesa, sangat mungkin kaum rsi dan pertapa yang tinggal di mandala Planggatan memahami Ganesa sebagai Ganapati, yaitu seorang pemimpin dalam pencarian jalan pelepasan jiwa. Penafsiran seperti ini didukung pula dengan hiasan rambut yang dikenakan pada dua relief di Sukung dan Planggatan. Hiasan sorban sangat dekat kaitannya dengan seorang pertapa. Lagipula Ganesa merupakan anak dari Siwa dan Parwati, yang sejak kelahirannya sudah diberi tugas untuk membedakan baik dan buruk bagi seorang pemuja Siwa. Cerita ini diuraikan dalam kitab Skanda Purāna dikisahkan bahwa Siwa tidak memandang baik dan jahat dari pemujaanya, asalkan memuja Siwa secara tekun maka pemuja tersebut akan masuk surga. Kemudian banyaklah para pemuja Siwa merasa kurang puas dan memohon agar Siwa memberikan dewa yang dapat membedakan kebaikan dan kejahatan, serta dapat menentukan siapa yang sebaiknya

dapat masuk surga (Maulana 1984: 77). Uraian tersebut selaras dengan peranan Ganesa sebagai penuntun seseorang menuju pada pelepasan jiwa.

Selain kitab Skanda Purâna cerita yang hampir sama juga ditemukan dalam kitab Linga purâna. Kedua kitab tersebut secara tidak langsung memberikan isyarat bahwa pemujaan terhadap Siwa sebaiknya dibarengi dengan pemujaan terhadap Ganesa, dengan begitu si pemuja yang benar-benar baik yang nantinya dapat masuk surga atau mencapai moksa. Nampaknya pemuja Siwa yang bertempat di mandala Planggatan, tiada lain adalah seorang pertapa yang telah memahami uraian-uraian dalam kitab-kitab itu. Maka dari itu pemujaan atau penghormatan terhadap Ganesa juga dilakukan.

Tokoh-tokoh yang disampaikan di atas rupanya selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Agus Aris Munandar (2013b: 5) bahwa kaum rsi masa Majapahit memuliakan tokoh a) Siwa; b) Buddha; c) Siwa-Buddha; d) pemujaan kepada "Dewa Gunung" (Parwatarajadewa); e) arwah

leluhur yang diperdewa; dan f) tokoh dewata lainnya, seperti Ganesa, Wisnu, dan bahkan tokoh panji.

## PENUTUP

Berdasarkan unsur-unsur yang telah dijelaskan di atas, diantaranya bentuk bangunan yang berundak, bertempat jauh dari keramaian, terdapat lingga pranala, halaman luas, temuan gerabah, diberitakan dalam naskah, dan terdapat relief rumah yang mengindikasikan bentuk perumahan para rsi dan pertapa membuktikan bahwa memang benar Candi Planggatan tempat suci bagi kaum rsi dan pertapa (karsyan). Dapat pula digolongkan menjadi karsyan berjenis mandala kedewaguruan. Tentunya berbagai aktivitas dilakukan oleh kaum rsi dan pertapa kala itu, salah satunya adalah pemujaan terhadap tokoh sebagai istadewata. Tokoh itu adalah Siwa dan Ganesa. Berdasarkan perjalanan historisnya pemujaan terhadap kedua tokoh ini selalu bersamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriono, Rizky. 2011. "Identifikasi Komponen-komponen Bangunan Berundak Kepurbakalaan Situs Gunung Argopuro". Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Atmodjo, M.M. Sukarto K. 1983. "Punden Cemoro Bulus di Lereng Barat Gunung Lawu. Hlm. 325-335 dalam PIA III. Ciloto: Puslit Arkenas.
- Bapedda Kabupaten Karanganyar. 2006. "Peta Administrasi Kabupaten Karanganyar". Diunduh 9 Februari 2017 ([www.karanganyarkab.go.id](http://www.karanganyarkab.go.id)).
- Coedes, George. 2010. Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Darmosoetopo, Riboet. 1975/1976. Peninggalan Peninggalan Kebudayaan di Lereng Barat Gunung Lawu. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Darusuprpta. 1974. Pustaka Centhini: Ikhtisar Seluruh Isinya. Yogyakarta: Tanpa penerbit.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Krom, N.J. 1920. Inlediding tot de Hindu-Javansche Kunst. Batavia: Martinus Nijhof.
- Maulana, Ratnaesih. 1984. Ikonografi Hindu. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Maulana, Ratnaesih. 1996. "Perkembangan Seni Arca di Indonesia". Laporan Penelitian. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- Munandar, Agus Aris. 1990. "Kegiatan Keagamaan di Pawitra: Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14-5 M". Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Munandar, Agus Aris. 2011. *Catuspatha: Arkeologi Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Munandar, Agus Aris. 2013a. Istana dan Kaum Agamawan Dalam Masa Majapahit. Disampaikan dalam Seminar Nasional dengan Tema "Mengungkap Kebesaran Majapahit" pada tanggal 11 Oktober 2013 di Gedung Widya Sabha Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Munandar, Agus Aris. 2013b. Tak Ada Kanal di Majapahit. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Munandar, Agus Aris. 2016. *Arkeologi Pawitra*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ngruh, Bagus Ida dan Ida Bagus Oka Windhu. 1982/1983. *Sutasoma: Terjemahan dari Lontar*. Denpasar: Seksi Dokumentasi dan Informasi, Taman Budaya Denpasar.
- Purwanto, Heri. 2017. "Candi Sukung Sebagai Tempat Kegiatan Kaum Rsi". *Berkala Arkeologi* 37(1): 69-84.
- Rahardjo, Supratikno. 2011. *Peradaban Jawa: dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Riana, I Ketut. 2009. *Kakawin Desa Warnnana Uthawi Nagarakertagama: Masa Keemasan Majapahit*. Jakarta: Gramedia.
- Riyanto, Sugeng. 2016. *Tondowongso: Tanda Peradaban Wangsa di Jawa Abad XI-XIII Masehi*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Santiko, Hariani. 2005a. "Kehidupan Beragama Golongan Rsi di Jawa". Hlm 126-139 dalam *Hari-Hara: Kumpulan Tulisan Tentang Agama Veda dan Hindu di Indonesia Abad IVXVI Masehi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Santiko, Hariani. 2005b. "Mandala (Kedewaguruan) pada Masyarakat Majapahit". Hlm. 110-125 dalam *Hari-Hara: Kumpulan Tulisan Tentang Agama Veda dan Hindu di Indonesia Abad IV-XVI Masehi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Sedyawati, Edi, Agus Aris Munandar, Hasan Djafar, Taufik Abdulah, dan Adrian Bernad Lopian. 2012. "Dinasti, Agama, dan Monumen", Indonesia. Hlm. 171-203 dalam *Arus Sejarah, Kerajaan Hindu-Buddha*. Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Soekmono. 1974. "Candi: Fungsi dan Pengertiannya". Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Tim Balai Arkeologi Yogyakarta. 1981. "Laporan Singkat Penelitian Arkeologi di Planggatan 1981". Laporan penelitian. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Tim Penyusun. 1989. "Pengolahan data Situs Planggatan, Desa Berjo, Kec. Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar". Laporan penelitian. Jawa Tengah: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.
- Tim Penyusun. 2005. "Situs Planggatan Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar". Laporan Penggalian Penyelamatan. Jawa Tengah: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.
- Triangga, Fitria Wardhani, Desrika Retno W. 2015. *Prasasti dan Raja-raja Nusantara*. Jakarta: Museum Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahyudi, Deny Yudo, Slamet Sujud P.J., Agus Aris Munandar, Ninny Soesanti. 2014. "Pusat Pendidikan Keagamaan Masa Majapahit". *Jurnal Studi Sosial* 6 (2): 107-119.
- Wojowasito, S. 1977. *Kamus Kawi-Indonesia*. Malang: CV. Pengarang.
- Zoutmulder, P.J., dan I.R. Poedjawijatna. 1992. *Bahasa Parwa I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.